

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konseling Pastoral

Konseling dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk membantu seseorang agar dapat mencapai sesuatu seperti prestasi dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya dengan maksimal.<sup>19</sup> Menurut Julianto Simanjuntak bahwa konseling merupakan sebuah pelayanan yang diperuntukkan bagi anggota jemaat yang hidupnya masalah oleh karena berbagai tekanan dan persoalan hidup.<sup>20</sup> Sedangkan bagi Clinebell, konseling merupakan upaya pendampingan dengan cara berusaha memberikan kesembuhan untuk seseorang yang sedang penderitaan dengan kondisi kritis.<sup>21</sup> Orang yang mapan dalam pendampingan hal-hal yang benar akan menjadikan orang itu sukses karena telah diperlengkapi dengan mental dan spiritual yang membawanya memiliki pengaruh besar bagi kemajuan keluarga, gereja dan bangsa serta memanggakan Tuhan sendiri.

Kebutuhan akan pelayanan sangat perlu untuk diperhatikan gereja. Seperti yang diungkapkan oleh Julianto Simanjuntak, bahwa

---

<sup>19</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Libri, 2011), 9.

<sup>20</sup> Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, Ed. 1. (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 19.

<sup>21</sup> Yakub Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1*, (Malang, Gandum Mas, 2006), hal. 15.

konseling merupakan wadah untuk memperlengkapi umat-umat Tuhan dalam sebuah gereja sehingga orang-orang di dalamnya menemukan dan perubahan atau pemulihan serta dalam hal pertumbuhan imannya terhadap diri sendiri, sesama dan Tuhan akan peningkatan.<sup>22</sup> Penulis sendiri berasumsi bahwa dalam proses konseling melibatkan Tuhan, konselor dan konsili itu sendiri.

Ada begitu banyak orang yang kerap kali mengartikan konseling sebagai sebuah pelayanan yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus sebagai Gembala Agung dan itu dilakukan untuk gereja dan oleh gereja itu sendiri.<sup>23</sup> Untuk menjalankan misi Yesus ditengah-tengah dunia, maka panggilan gereja tertulis di dalam Matius 28:19-20).<sup>24</sup> Abineno juga menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan oleh gembala gembala dengan tujuan agar dapat menjaga dan memelihara jiwa dengan penuh ketulusan dan cinta kasih.<sup>25</sup> Dalam melaksanakan konseling, maka ada beberapa hal yang dapat dikerjakan oleh gembala sebagai pastor. Beberapa hal tersebut adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat terlebih khusus bagi anggota jemaat yang

---

<sup>22</sup> Simanjuntak, *Konseling dan Amanat Agung*, 32

<sup>23</sup> J.L.Ch. Abineno, *Percakapan Pastoral Dalam Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7.

<sup>24</sup> Stimson Hutagalung, *Tugas panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggungjawab Gereja terhadap kemiskinan*,. Diakses 08 Juni 2022.

<sup>25</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 9.

sementara dilanda berbagai macam tekanan hidup.<sup>26</sup> Hal ini sangat penting dilakukan sebab seorang pastor dalam konotasinya adalah orang yang menjaga dan memelihara.<sup>27</sup> Dengan demikian maka gembala hendaknya terus menjaga serta memelihara kehidupan jemaat yang dilayaninya

Richard sendiri berpendapat bahwa konseling adalah panggilan religius sehingga salah ketika hal itu hanya dipandang sebagai pekerjaan biasa saja tetapi sebaiknya dilakukan dengan cara yang lebih profesional.<sup>28</sup> Pada dasarnya pendampingan dapat dilaksanakan tanpa adanya sebuah konseling, namun konseling tidak dapat dilaksanakan jika tidak ada pendampingan di dalamnya.<sup>29</sup> Demikian halnya ketika berbicara tentang panggilan Kristen, maka hal itu tidak hanya menjurus pada jabatan, atau pangkat, dan gelar bahkan karisma dan kapabilitas semata tetapi lebih pada keteladanan yang diperlihatkan oleh Tuhan Yesus sendiri ketika membasuh kaki murid-murid-Nya.<sup>30</sup> Hendaknya setiap orang menyadari bahwa sekalipun pelayanan konseling pada dasarnya lebih pada sebuah panggilan, namun hal itu perlu dimaknai secara mendalam sebagai

---

<sup>26</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007) 20

<sup>27</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9-10.

<sup>28</sup> Richard M. Gula, *Etika Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 26.

<sup>29</sup> Wiryasaputra, *Ready to Care; Pendampingan dan Konseling Psikologi*, 63.

<sup>30</sup> Sen Sendjaya, Ph.D, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*, (Literatur Perkantas, 2012), hal.

sebuah tanggung jawab untuk mensejahterakan kehidupan warga jemaat dan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.

Seorang konselor harus memaknai bahwa pelayanan konseling yang dilakukan bersifat sukarela dan sepenuh hati. Tidak ada muncul dalam hati keinginan untuk memperoleh imbalan jasa dari pelayanan yang dilakukan. Pelayanan konseling merupakan tanggapan bebas atau pengalaman akan Tuhan di dalam diri melalui sebuah komunitas.<sup>31</sup> Sebagai seorang konselor, perlu menciptakan situasi yang penuh kehangatan, empati, peduli dan orisinalitas respon terhadap permasalahan konseli.<sup>32</sup> Gembala hendaknya selalu setia dalam melaksanakan amanah dari Tuhan dan berkewajiban untuk memelihara serta membimbing anggota jemaat agar terus bertumbuh dalam hal piritualitasnya kepada Tuhan.

### **B. Konseling Bagi Pemuda**

Sebagai seorang konselor, menghayati panggilan ini harus dikerjakan dengan setia dan dimaknai dengan sungguh-sungguh sebab ada begitu banyak tantangan di kalangan pemuda saat ini, misalnya

---

<sup>31</sup> Richard M. Gula, *Etika Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 28.

<sup>32</sup> Gusman Lesmana, *Bimbingan Konseling Populasi Khusus* (Jakarta: Kencana, 2021),

pengaruh dari sistem pola asuh yang diterima pemuda tersebut.<sup>33</sup> Gaya hidup atau tingkah laku pemuda sebagian besar ditentukan oleh pola asuhnya. Artinya, apabila pola asuhnya benar, maka tentunya tingkah lakunya juga akan benar dan sebaliknya apabila selama ini pola asuhnya salah maka tingkah lakunya akan buruk. Hal inilah yang mempengaruhi gaya hidup sebagian besar kalangan pemuda masa kini.

Seperti halnya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan pemuda sibuk dengan media atau lingkungannya akan sangat berpengaruh pada suasana dalam keluarga karena ada batasan atau jurang pemisah yang dapat disebut gap dan hal itu yang membatasi mereka. Bagi orang tua yang tidak mengerti keadaan pemuda akan membuat keadaan atau situasi dalam keluarga semakin tidak terarah sebab pemuda akan merasa terabaikan dan lebih nyaman mengisi waktu bersama teman-temannya dibandingkan bersama orang tuanya. Kalau melihat situasi dan kondisi yang terjadi sekarang ini, maka ada begitu banyak hal yang mempengaruhi hubungan orang tua dan anaknya namun kebanyakan di antaranya adalah perbedaan antargenerasi.<sup>34</sup> Apabila orang tua terlalu larut dalam semua hal yang menjadi gaya hidup

---

<sup>33</sup> E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Elcx Media Komputindo, 2019), xi.

<sup>34</sup> Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 309.

pemuda maka hal itu dapat memicuh kerenggangan dalam hubungan keluarga karena pemuda akan merasa dibatasi ketika sedang menemukan jati dirinya sendiri. Peran orang tua di dalamnya bukan hadir mencampuri hal-hal itu tetapi orang tua sebatas pada mengarahkan dan mendampingi agar pemuda tetap pada arah yang positif dan tidak terjadi hal buruk bagi mereka atau kehilangan perkembangan kepribadian mereka.

Pemuda adalah mereka yang berada dalam proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga masa ini merupakan penentu dalam hal perkembangan emosional, moral, spiritual dan fisik seseorang. Pada masa ini seseorang akan perubahan besar dan berlangsung dalam tempo yang singkat sehingga dalam tempo yang singkat itu terbentuk kepribadian manusia dan serentak juga proses pengarahan menuju kematangannya.<sup>35</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan zaman yang semakin cepat di era revolusi informasi digital ini memaksa generasi muda untuk mengikuti tren yang berkembang itu agar mereka diterima dan diakui di lingkungan sekitarnya. Mereka yang tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan akan dianggap ketinggalan jaman dan dengan sendirinya akan minder

---

<sup>35</sup> John Dami Mukese, *Menjadi Manusia Kaya Makna*, (Jakarta: Obor, 2006), 47.

dalam hal pergaulan. Sebagai contoh, kemajuan teknologi komputer (internet) yang merupakan lambang utama globalisasi.<sup>36</sup> Sebagai harapan bangsa dan gereja, kadangkala pemuda menjadi sumber permasalahan pembangunan dan pelayanan dalam gereja sebab pemuda tidak lagi sebagai pelopor atau pondasi yang kokoh dalam gereja melainkan menjadi bomerang dalam menghambat kemajuan bangsa dan gereja itu sendiri. Kurangnya pendampingan dari pihak gereja dan orang tua akan mengakibatkan hilangnya kesadaran pemuda untuk berperan dan bertanggung jawab di dalamnya.

Pemuda yang memiliki kesadaran untuk berperan secara benar dan bertanggung jawab atas kehidupan bangsa dan gereja yang dimulai sejak sekarang merupakan langkah awal dalam pembangunan dan kemajuan gereja yang membentuk generasi muda. Adanya gejolak kehidupan yang sering mencekam para pemuda merupakan tantangan yang harus terus dilawan sehingga dapat membentuk pribadi yang kuat dalam menuju kedewasaan iman. Pemuda akan mendapat pengalaman emosional yang tidak terkontrol dan kegembiraan yang meluap.<sup>37</sup> Gereja hendaknya memberikan pendampingan konseling bagi pemuda sehingga

---

<sup>36</sup> J. Muler, *Gereja Dunia Dalam Globalisasi*, Seri Pastoral 338, Bidang Diakonia, Pusat Pastoral (Yogyakarta: 2002 no. 7), 8.

<sup>37</sup> John Piper, *Gairah Alkitab Bagi Kemuliaan-Nya* (Surabaya: Momentum 2008), 98.

mereka menemukan jawaban bahwa mereka menikmati pengalaman dari Allah sendiri melalui pengajaran Kristen. Gereja harus mampu melihat kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan generasi muda bahkan berupaya menyediakan fasilitas-fasilitas untuk menunjang semua hal yang berhubungan dengan pengajaran Firman Tuhan, persekutuan atau ibadah yang sehat bagi pemuda dalam pertumbuhan rohaninya.<sup>38</sup> Pendampingan yang dilakukan oleh gereja telah memberikan dampak yang sangat besar bagi berkembangnya pertumbuhan gereja khususnya bagi pemuda. Misalnya seorang pemuda yang mengikuti kebaktian-kebaktian pada awalnya mungkin tidak mendapatkan sesuatu hal yang menarik untuk dibagikan, tetapi setelah pendampingan pastoral konseling, maka pemuda tersebut kini berdampak dalam pertumbuhan gereja atas pengalaman iman yang dimilikinya.

Pemuda dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya terkadang menghadapi masalah tersendiri ketika sedang menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dalam hal umur, pergaulan bahkan karena perubahan dari diri sendiri sehingga itu menjadi dampak yang berpengaruh dalam keterlibatan pemuda di gereja. Menyikapi hal itu, maka gereja harus memberikan pendampingan agar pemuda dapat

---

<sup>38</sup> Helen Farida Latif, *Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Pelita Bangsa, 2017), 2.



memilah dan menerima segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Pendampingan konseling lebih menekankan tentang sebuah aksi sadar yang melampaui kecenderungan naluri sebagai manusia. Allah adalah teladan di dalamnya sebab Dia Mahakasih senantiasa mendampingi sebagai pribadi dan anggota komunitas beriman sehingga sebagai makhluk-Nya sudah sepantasnya juga harus saling mendampingi.<sup>39</sup> Dengan adanya konseling bagi pemuda, maka gereja sebenarnya sedang mendemonstrasikan kehadiran dan kasih Allah agar pemuda dalam menjalani kehidupan rohaninya semakin serupa dengan Kristus. Pemuda diberikan pemahaman tentang apa yang sedang Allah kerjakan bagi mereka. Pelayanan konseling hendaknya menjadi salah satu perhatian yang serius kepada pemuda saat ini, khususnya mereka yang sedang berbagai masalah.

Peran gembala sebagai konselor harus benar-benar memperhatikan dengan serius masalah yang sedang dihadapi pemuda agar tidak merusak mental mereka. Dalam sebuah pelaksanaan pastoral tindakan percakapan konseling merupakan suatu pemberian motivasi atau pertolongan, dimana dalam hal ini pendampingan mempunyai pengertian yang lebih meluas, juga mencakup suatu pemberian nasihat dan bimbingan atau

---

<sup>39</sup> Daniel Susanto, *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral Di Indonesia* (Jakarta: GKI Menteng, 2010), 25.

pertolongan.<sup>40</sup> Hendaknya konselor senantiasa memberikan pendampingan bagi pemuda karena mereka juga memiliki unsur jasmaniah (biologis) dan psikologis yang hidup sebagai individu, sosial, berbudaya dan religius sehingga sangat rentan dengan berbagai pengaruh dalam lingkungan. Pendampingan juga memiliki kegiatan untuk saling bahu-membahu, menemani, berbagi rasa dengan tujuan untuk saling membutuhkan satu sama lain.<sup>41</sup> Ada beberapa dimensi yang mempengaruhi pertumbuhan manusia secara utuh yang bersifat interpenden, seperti: pikiran, tubuh, relasi dengan lingkungan, relasi dengan orang lain, relasi dengan lembaga serta relasi dengan Sang Pencipta.<sup>42</sup> Pelayanan konseling hendaknya menjadi salah satu perhatian yang serius pada saat ini khususnya menjadi bagian dalam kehidupan pemuda yang sedang berbagai masalah.

Adanya konseling yang diberikan kepada pemuda maka akan menjadikan pemuda mapan dan sukses karena senantiasa diperlengkapi dengan mental dan spiritual yang akan membawa pemuda memiliki pengaruh besar bagi kemajuan keluarga, gereja dan bangsa serta membanggakan Tuhan. Alkitab akan senantiasa menjadi pedoman utama

---

<sup>40</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 9.

<sup>41</sup> *Ibid*, 10.

<sup>42</sup> Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019),

di dalam pelayanan pastoral dan sebagai acuan dalam kehidupan umat manusia terutama dalam konteks masalah-masalah kemanusiaan.<sup>43</sup> Selain itu, pemuda akan dapat menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki secara optimal.<sup>44</sup> Adapun kegiatan konseling yang dilakukan lebih kepada pelayanan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat terutama mereka yang sedang pergumulan dengan berbagai persoalan hidup.<sup>45</sup> Richard juga mengemukakan bahwa pelayanan konseling merupakan sebuah panggilan religius sehingga tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan biasa, namun sebaliknya hendaknya dikerjakan dengan profesional atau secara efektif karena tidak dapat dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya.<sup>46</sup> Lebih jelasnya dikatakan juga oleh Singgih bahwa tujuan konseling lebih terarah pada adanya pertumbuhan, serta dalam situasi sesaat, membantu seseorang agar mampu beradaptasi dengan peran yang tepat.<sup>47</sup> Tujuan konseling adalah pelayanan Firman Allah.<sup>48</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konseling memiliki peran penting khususnya bagi kalangan pemuda karena ada

---

<sup>43</sup> Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum, *Mendampingi Dengan Hati: Modul Pendampingan Pastoral*, 10.

<sup>44</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 64.

<sup>45</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 20.

<sup>46</sup> Richard M. Gula, *Etika Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 26.

<sup>47</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Libri, 2011), 23

<sup>48</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 22.

begitu banyak masalah yang kompleks yang harus dihadapi baik masa sekarang maupun yang muncul masa mendatang.

Adapun beberapa hal yang meliputi jasmaniah, mentalitas serta spiritualitas menjadi cakupan tugas yang diemban oleh konselor.<sup>49</sup> Secara teoritis, konseling bagi keluarga lebih mengarah pada sikap setiap orang yang bertujuan mengeksplorasi dinamika interaksional, menggerakkan kekuatan dari dalam lingkungan keluarga serta merancang pemecahan masalah perilaku dalam keluarga.<sup>50</sup> Pendampingan tidak sekedar hanya berlaku antara seorang kepada orang lainnya namun terlebih melibatkan Tuhan selaku pencipta.<sup>51</sup> Apabila seorang keluarga dilanda masalah maka seseorang dapat beranggapan bahwa keluarga itu diatur dan dikendalikan oleh struktur yang berfungsi.

Sejauh ini, belum ada teolog Kristen yang berfokus untuk menulis topik mengenai pemuda yang *konsumtif*. Namun awal tahun 2000 seorang konselor Kristen yakni Julianto Simanjuntak telah memberi perhatian mengenai masalah-masalah kecanduan yang dialami oleh banyak orang. Sebagian besar kliennya lebih terlibat dalam masalah narkoba, perjudian,

---

<sup>49</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22.

<sup>45</sup> J. D. Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 56.

<sup>51</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 12.

kecanduan kerja bahkan berbelanja yang berlebihan.<sup>52</sup> Seperti hanya dalam kehidupan pemuda, ada yang perlu diperhatikan dalam pergaulan: yaitu penting untuk mengenal individu lain sebagai seorang yang tidak sama dengan diri sendiri, pengertian terhadap individu lain, perlu adanya keterbukaan diri.<sup>53</sup> Kehidupan pemuda akan berpengaruh pada psikis dan finansial karena perilaku pemuda yang kecanduan akan sulit dikendalikan.

Meskipun kehidupan pemuda sangatlah kompleks namun harus mendapat perhatian penuh karena mereka inilah pemegang tongkat estafet. Pada awalnya pemuda akan diberikan tawaran kesempatan seakan-akan tidak terbatas dan segera ingin menikmati kesempatan itu.<sup>54</sup> Pergaulan yang positif akan membantu kelancaran kehidupan sosial namun itu tidaklah muda dicapai. Julianto berpendapat bahwa pemuda yang tumbuh dalam keluarga tidak sehat akan berpengaruh juga pada masa remaja atau dewasa untuk melakukan hal-hal yang buruk tanpa punya kendali menghentikannya.<sup>55</sup> Pemuda yang menjalani hubungan tidak terlepas dari persoalan yang sering menimbulkan kesulitan bagi

---

<sup>52</sup> Julianto Simanjuntak, *Seni Pemulihan Diri Dan Pohon Keluarga* (diakses 10 Februari 2022).

<sup>53</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 36

<sup>54</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy – Psikoterapi Kedukaan*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), 149.

<sup>55</sup> Julianto Simanjuntak, *Mengenal Monster Pribadi: Seni Pemulihan Diri Dan Pohon Keluarga* (Tangerang: Lembaga Konseling Keluarga Kreatif, 2018), 90.

yang bersangkutan, namun, bukan inilah pergaulan yang diharapkan, melainkan bagaimana pergaulan dijalani demi penyempurnaan martabat manusia.

Berkembangnya teknologi diharapkan dapat dipakai untuk menolong kehidupan manusia terlebih khusus dipakai untuk memuliakan Tuhan.<sup>56</sup> Pemuda dapat bertumbuh seperti orang lain namun secara sosial mental dan spiritual tidak pertumbuhan sama sekali.<sup>57</sup> Pemuda sebagai generasi masa kini harus terus berusaha dan mampu menyikapi dengan bijaksana terutama dalam dalam menggunakan media sosial.<sup>58</sup> Kalau tidak demikian maka kehidupan pemuda yang bermoral buruk tidak akan peduli dengan orang tua yang mengasuhnya hingga dewasa bahkan kemungkinan besar akan membunuh masa depan dari keturunan mereka seumur hidup karena aib yang terus menghantuinya.<sup>59</sup> Pemuda Kristen juga terlibat dalam penggunaan teknologi, karenanya pemuda Kristen harus memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam penggunaan

---

<sup>56</sup> Restifani Cahyami, *Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Dalam Menyikapi Pengaruh Teknologi*, 2020, 2

<sup>57</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy – Psikoterapi Keduakaan*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019) 149

<sup>58</sup> Akhmad Ramidi, dkk, *Generalisasi Bimbingan Konseling Pribadi Dan Sosial Untuk Remaja Di Era Milenial*, Jurnal Al-Tazkiah, vol. 7, no. 2, 2018, 157

<sup>59</sup> Julianto Simanjuntak, *Mengenali Monster Pribadi: Seni Pemulihan Diri Dan Pohon Keluarga* (Tangerang: Lembaga Konseling Keluarga Kreatif, 2018), 90.

teknologi.<sup>60</sup> Pendampingan bagi pemuda menyikapi tantangan zaman begitu penting dilaksanakan oleh gereja, agar para pemuda tetap berada pada rana yang aman menyikapi setiap perkembangan yang ada.

### C. Landasan Teologis Tentang Pemuda

Dalam penciptaan, manusia memiliki relasi dan martabat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, sebab manusia adalah gambaran atau rupa Allah sendiri. (Kej. 1:27-28).<sup>61</sup> Dalam Kitab Amsal 22:6, berisi tentang pengajaran mengenai pentingnya didikan bagi orang muda. Didikan yang diberikan kepada anak-anak sejak usia muda bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya saja, tetapi mengarahkannya kepada kehidupan yang benar.<sup>62</sup> Farel dan Eden berpendapat bahwa hikmat mengarah pada keahlian dan hidup seseorang sehingga mampu bertanggung jawab serta takut akan Tuhan.<sup>63</sup> "Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan Tuhan akan kuajarkan kepadamu!" (Maz. 34:12). Pemazmur mengajak agar mereka takut kepada Tuhan agar mereka senantiasa hidup dalam kemauan Allah.

---

<sup>60</sup> Akhmad Ramidi, dkk, *Generalisasi Bimbingan Konseling Pribadi Dan Sosial Untuk Remaja Di Era Milenial*, Jurnal Al-Tazkiah, vol. 7, no. 2, 2018, 5.

<sup>61</sup> Julianto Simanjuntak and Roswitha Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak: Lebih Berani, Percaya Diri Dan Bertanggung Jawab* (Tangerang: Layanan Konseling Keluarga & Karier, 2017). 60.

<sup>62</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 393.

<sup>63</sup> Farel Yosua Sualang dan Eden Edelyn Easter, *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta dan Ajaran Moral*, Integritas: Jurnal Teologi 2, no. 2, 95.

Dalam ulangan 6:6-7 hendak menekankan tentang perintah Allah untuk mendidik dan mengajarkan sesuatu kepada anak-anak dalam situasi dan keadaan apapun agar mereka semakin mengenal Allah. Dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak, maka peran orang tua dalam memperlihatkan keteladanan dalam spiritualitas atau ketaatan kepada Allah. Kitab Amsal memberikan gambaran secara spesifik mengenai metode yang dilakukan bagi generasi muda agar mereka dapat memilih jalan hikmat berdasarkan firman Tuhan. Dalam Amsal 9:10 juga memberikan penekanan bahwa permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan. Oleh karena itu, pemuda harus memperhatikan dan mengejar hikmat itu sebagai sumber pengetahuan agar pemuda dapat menjalani kehidupannya dengan mengandalkan kekuatan dari Tuhan.

Beberapa bagian dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru meneritakan tentang pelayanan pengembalaan yang dilakukan oleh Yesus kepada orang banyak. Dalam surat-surat pengembalaan yang ditulis oleh Rasul Paulus, yaitu 1 Timotius, 2 Timotius dan Titus. Pemahaman mengenai apa yang tertulis dalam surat-surat tersebut lebih menekankan tentang seorang Kristen apabila ingin membentuk karakternya hendaknya mencontoh pola hidup Yesus sehingga dapat mengarah apa hidup yang serupa dengan Kristus. Dapat dikatakan bahwa sasaran atau tujuan



pembaruan adalah orang percaya mempunyai pikiran Kristus (1 Kor. 2:16). Orang yang percaya akan mengerti kehendak Tuhan mengenai apa yang baik dan berkenan kepada-Nya.<sup>64</sup> Lebih jauh Rasul Paulus menjelaskan kepada warga jemaat di Efesus dan kepada Timotius seperti yang tertera dalam Efesus 6:4 dan Timotius 3:16. Di dalam Efesus 6:4 dikatakan “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan.” Hal ini ditulis Paulus ketika dipenjara mendekati akhir hidupnya.<sup>65</sup> Disini Rasul Paulus menasehati pentingnya perubahan dalam cara berpikir, pikiran orang percaya harus dibaharui, bukan dihilangkan.<sup>66</sup> Nasehat yang diberikan oleh Rasul Paulus ini diperuntukkan pada kekuasaan seorang ayah terhadap keluarganya kala itu.

#### **D. Konsumtif**

Di era revolusi informasi digital ini sangat mudah bagi manusia untuk mengakses situs online dan sosial media untuk berbelanja. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya pola hidup *konsumtif* sebab ada tawaran barang yang murah dan cepat diperoleh. Dalam berbelanja online sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat dari berbagai aspek,

---

<sup>64</sup> Sine, “Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2,” 106.

<sup>65</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 92.

<sup>66</sup> Sine, “Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2,” 106

seperti kebutuhan finansial dan psikis. Seseorang hendaknya memiliki kemampuan untuk mengakses dan mengkomunikasikan pikiran, menciptakan atribusi alternatif untuk sebuah peristiwa, menyadari emosi serta menghubungkan antara pikiran, perasaan dan perilaku.<sup>67</sup> Maraknya tawaran-tawaran yang menarik perhatian para pemuda kini menjadi salah satu alasan untuk membeli barang tersebut seperti diskon atau promo.

Tentunya tidak semua orang berbelanja karena kebutuhan, tapi beberapa di antaranya melakukannya sekedar untuk menghilangkan stres atau kesedihan yang dikenal dengan istilah "*rentail therapy*".<sup>68</sup> Hal ini perlu disikapi dengan serius sebab jika hal itu terus dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan bahkan bisa saja menjadi ketergantungan baginya akan tergolong *konsumtif* dan jika sudah parah maka akan berdampak pada gangguan mental.<sup>69</sup> Pemuda yang berada di lingkungan hidup demikian harus diberikan pendampingan secara terpadu sehingga dapat merangsang perkembangan semua aspek kepribadian seperti emosi, sosial dan moral yang baik.<sup>70</sup> Apalagi hal-hal yang terjadi sekarang ini akibat modernisasi dan perkembangan teknologi

---

<sup>67</sup> Safaria, *Teori Kongnitif Untuk Anak*, Bandung, 2005, hal. 47.

<sup>68</sup> Singih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 37

<sup>69</sup> Celica Nurrachadiana, *Perempuan Pasti Bisa, (Multi-Talented Woman*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 144

<sup>70</sup> Singih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009, hal. 388

maka hal itu dapat mempengaruhi mental seseorang ketika tidak mampu bersaing atau berinteraksi di dalamnya.

Kehidupan manusia yang *konsumtif* membuat mereka akan terfokus pada barang-barang bermerek, baik itu merek lokal maupun merek global. Karena kekhawatiran itu maka hal yang terjadi pada pemuda yang demikian merupakan ketakutan abnormal yang tidak berdasar sehingga mengganggu susunan saraf penderitanya.<sup>71</sup> Perilaku demikian seperti ekstasi, dimana keadaan spiritual dan mental di dalam diri seseorang yang terus berputar secara spiral sampai pada dampak kehilangan makna yang kemudian memancar dan menjadikan orang tersebut memiliki kepribadian yang kosong.<sup>72</sup> Apabila respon terhadap semua itu semakin lama, maka itu akan berdampak munculnya kecemasan yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam hidupnya.<sup>73</sup> Seseorang dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang sebenarnya bukan hal yang membawa manfaat baginya.

Adanya kecanduan akan sebuah produk dapat membuat seseorang *konsumtif* seperti ini dapat menjadi penyakit atau gangguan jiwa yang

---

<sup>71</sup> Elisa B. Surbakti , *Konseling Praktis*, Yayasan Kalam Hidup, 2008, hal. 68

<sup>72</sup> Sri Wening, “Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Konsumerisme Dengan Nilai-Nilai Kehidupan Sehari-Hari, Memilih Pendidikan Pemilikan Barang-Barang Maupun Jasa Yang ASEAN (MEA) Saat Ini, informasi, Komu-Hanyalah Salah Satu Bentuk Modernisasi Aki-Menge,” *Keluarga 1*, no. 1 (2015): 65.

<sup>73</sup> Elisa B. Surbakti , *Konseling Praktis*, Yayasan Kalam Hidup, 2008, hal. 68

tanpa disadari menjangkit kehidupan manusia.<sup>74</sup> Kondisi yang dirasakan seseorang dapat memberi dampak lebih dalam serta dapat berpengaruh pada pembentukan karakter dalam lingkungannya.<sup>75</sup> Sifat seseorang yang *konsumtif* merupakan sebuah kegiatan berbelanja yang dilakukan secara terus menerus dengan sadar atau tidak yang didasari oleh kepuasan dan tindakan membeli sekalipun bukanlah sebuah kebutuhan yang utama. Pola hidup *konsumtif* akan membuat seseorang tidak menyadari bahwa berbelanja bukan lagi menjadi sebuah kebutuhan tapi akan menjadi sebuah keinginan.

“Bahaya besar dalam dunia sekarang yang diliputi konsumerisme adalah kesedihan dan kecemasan yang lahir dari hati yang puas diri namun tamak, pengejaran akan kesenangan yang sembrono dan hati nurani yang tumpul. Ketika kehidupan batin kita terbelenggu, tidak ada lagi ruang bagi sesama, suara Allah tidak di dengar dan keinginan untuk berbuat baik pun menghilang. Ini merupakan bahaya yang sangat nyata bagi kaum beriman juga”.<sup>76</sup>

Dari seperti yang tertera di atas hendak menunjukkan bahwa adanya pola hidup *konsumtif* kadang-kadang disebabkan oleh sifat atau kepribadian yaitu keinginan untuk memuaskan diri juga lingkungan

---

<sup>74</sup> Elisa B. Surbakti, *Konseling Praktis*, Yayasan Kalam Hidup, 2008, hal. 68

<sup>75</sup> Junier Sakerebau, *Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2018, hal. 103

<sup>76</sup> Andreas Maurenis Putra, “Konsumerisme: Penjara Baru Hakikat Manusia”.

sekitarnya. Dalam pergaulan yang dijalani pemuda dimana seringkali ditawarkan dengan harga promo atau murah seolah-olah membuat barang tersebut menjadi berharga bagi pemuda untuk dimilikinya. Tanpa sadar pemuda hidup dalam pola hidup yang *konsumtif* menginginkan barang-barang sekalipun bukanlah sebuah kebutuhan dan sangat berpengaruh bagi kejiwaan mereka dan berpengaruh dalam lingkungan dimana mereka berada.

#### E. Gaya Hidup Hedonisme dan Materialisme

Manusia yang lahir ke dalam dunia ini memiliki ragam kebutuhan dan kebutuhan itu umumnya muncul karena pengaruh psikologis yang subyektif dari individu dan ketika berhubungan dengan orang lainnya.<sup>77</sup> Umumnya seseorang memiliki kebutuhan-kebutuhan mendasar yang bertingkat. Penggapaian kebutuhan-kebutuhan dibagi pada dua hal yakni bersifat *utilitarian*, yaitu setiap orang memenuhi kebutuhannya secara inti (kebutuhan pokok yang dipenuhi) dan *hedonis*, yaitu setiap orang turut mempertimbangkan emosional, kesenangan dan pertimbangan estetis, bukan hanya sebatas kebutuhan inti.<sup>78</sup> *Hedonisme* adalah sikap atau respon konsumen sebagai gambaran mengenai konsumsi sehubungan dengan

---

<sup>77</sup> Leon G Schiffman dan Kamuk, *Perilaku Konsumen*, Edisi Ketujuh Terjemahan oleh Zoelkifli Kasip, (Jakarta: Indeks Lazar, 2008), 73.

<sup>78</sup> Mamang Sangadji Etta dan Sopiha, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 156.

batasan-batasan emosionalnya yang berpusat kepada terpenuhinya kepuasan emosionalnya itu.<sup>79</sup> *Hedonisme* secara filosofis lebih berdampak kepada nilai *hedonistis*, yakni adanya rasa makmur, sejahtera, serta kehidupan yang semakin lebih baik.<sup>80</sup> Dari penjelasan ini membuktikan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, tergantung dengan keinginan dan harapan untuk memilikinya demi mencapai sebuah kesenangan dan kesejahteraan dalam hidup setiap individu.

Namun perlu juga disadari bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda seperti pekerjaan dan pendidikan sehingga akan membentuk stratifikasi ekonomi secara vertikal yaitu kelas ekonomi bawah, menengah dan atas. Individu yang ekonomi bawah akan berupaya mencapai kebutuhan-kebutuhan pokok didalam kehidupannya sebab adanya ketidakmampuan perekonomian. Berbeda dengan individu yang masuk dalam kategori ekonomi menengah dan ekonomi atas akan terus berupaya menggapai kebutuhan-kebutuhan primer maupun sekunder. Dengan kepercayaan tersebut maka konsumen menampakkan kepercayaan diri untuk terus membelanjakan uangnya. Negara yang memiliki indeks lebih tinggi, akan membuat masyarakat yang ada dalam

---

<sup>79</sup> Ayca Kirgiz, Hedonism, A Consumer Disease Of The Modern Age: Gender And Hedonic Shopping In Turkey (*Global Media Jurnal*, Vol. 4, 2014), 8.

<sup>80</sup> Daniel Michael Weijers, *Hedonism and Happiness in Theory and Practice*, (Disertation Victoria University, Wellington, 2012), 16.

negara itu gemar dalam membelanjakan uang yang dimiliki.<sup>81</sup> Nilai-nilai hedonisme termasuk adanya pemahaman-pemahaman yang meyakini bahwa rasa senang dan kepuasan untuk harta merupakan sesuatu yang mesti terpenuhi, sebab hidup hanya sekali dan harus dinikmati.

Namun sebenarnya ketika dikaitkan dengan orientasi kesenangan barang-barang yang dibelanja untuk dapat dinikmati dan dipamerkan, maka itu sudah termasuk dalam kepribadian *materialisme*. Sifat *materialisme* adalah ketika seseorang begitu menghargai berbagai barang yang sudah dimiliki untuk sekedar pamer sekalipun barang tersebut tidak memberikan rasa puas sehingga kerap kali ada kerinduan untuk memperoleh sesuatu yang bernilai lebih.<sup>82</sup> Adanya hubungan antara *hedonisme* dan *materialisme* terhadap kecenderungan pembelian *kompulsif*, dimana perilaku *kompulsif* merupakan tindakan konsumsi berlebihan, kecanduan dan berulang-ulang dengan tujuan mempengaruhi suasana hati untuk lebih bahagia.<sup>83</sup> Bagi konsumen yang mempunyai perilaku *kompulsif* biasanya melakukan pembelian untuk meredakan rasa ketidaknyamanan yang disebabkan dari pemikiran atau adanya keinginan

---

<sup>81</sup> Daniel Michael Weijers, *Hedonism and Happiness in Theory and Practice*, (Dissertation Victoria University, Wellington, 2012), 16.

<sup>82</sup> Leon G Schiffman dan Kamuk, *Perilaku Konsumen*, Edisi Ketujuh Terjemahan oleh Zoelkifli Kasip, (Jakarta: Indeks Lazar, 2008), 119.

<sup>83</sup> Ibid, 121.

dalam hati untuk memiliki sebuah barang.<sup>84</sup> Hidup di kota tentunya lebih menyiapkan sarana untuk mendukung perbelanjaan secara modern, sehingga hal itu membuat orang-orang sangat cenderung membeli suatu barang seperti yang diinginkannya.<sup>85</sup> Hemat penulis, masyarakat pada umumnya membeli barang-barang bukanlah karena kebutuhannya tetapi hanya keinginannya dan ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan serta perkembangan yang sedang dihadapi tanpa peduli bahwa apa yang dilakukannya termasuk dalam gaya hidup *hedonisme* dan *materialisme*.

#### F. Model Pelayan Konseling

Pada hakekatnya manusia memiliki masalah *low spiritual self-esteem* (harga diri spiritual rendah) yang mempengaruhi permasalahan perkembangan pada setiap individu di dunia ini. Permasalahan itu antara lain: kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri, integritas dan spiritual.<sup>86</sup> Menyikapi ketujuh permasalahan di atas, maka penting untuk membangun model pelayanan konseling yang berhubungan dengan emosional dan spiritual. Model pelayanan tersebut adalah:

---

<sup>84</sup> L. Workman dan Paper, D. 'Compulsif Buying: A Theoretical Framework' (The Journal of Business Inquiry, 2010, vol. 9. No. 1, pp), 89.

<sup>85</sup> Alfitri, *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan* (Majalah Empirika, Vol. 11, No. 1, 2007), 1.

<sup>86</sup> J. D. Engel, *Konseling, Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), iii



## 1. Konseling Bagi Pemuda

Pendampingan konseling yang diberikan kepada pemuda merupakan salah satu bagian dalam membentuk mental, karakter dan spiritualitas seorang pemuda. Apabila konseling diberikan kepada pemuda secara teratur dan cara yang tepat maka tentunya akan sangat menolong setiap pemuda dalam gereja untuk bertumbuh secara rohani, berkualitas dan berkarakter Kristus. Konseling yang diberikan dengan tetap berfokus pada pengembangan kepribadian, talenta dan spiritualitas tentunya akan berdampak bagi pertumbuhan pemuda gereja. Adapun konseling yang diberikan kepada pemuda akan sangat menolong apabila ada dukungan baik moril maupun dana dari majelis gereja atau pengurus gereja yang lain sehingga dalam mengembangkannya akan dapat diarahkan ke beberapa bentuk seperti:

- a) Mengadakan sebuah kelas atau kelompok kecil dalam hal persekutuan doa. Dalam kelas atau kelompok kecil itu diharapkan setiap anggota di dalamnya saling mendukung, bergiliran dalam menopang dalam persekutuan doa bisa dilakukan sekali seminggu atau dua kali.
- b) Menggunakan dengan benar kemajuan teknologi seperti media sosial untuk membuat group dalam hal pendalaman Alkitab di

tengah Pandemi Covid 19 dalam meminimalkan pertemuan yang melibatkan kerumunan setiap hari sehingga mereka saling menguatkan dan berbagi cerita melalui HP.

- c) Memberikan pelatihan dalam hal kepemimpinan seputar organisasi pemuda gereja. Pelatihan itu dapat berupa pelatihan musik, pemimpin liturgis atau guru sekolah minggu. Hal ini sangat penting agar pemuda terus didorong dan diberi ruang dalam mengembangkan bakat yang mereka miliki untuk melayani.<sup>87</sup>

Dalam perkembangannya, gereja sangat perlu untuk terus menanamkan bentuk-bentuk pergaulan yang baik dan benar demi menjangkau pemuda sehingga pemuda memahami dan melakukan pergaulan yang baik misalnya dalam kelas atau kelompok minat dan bakat atau kelompok pelayanan kerohanian yang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya akan banyak tantangan, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar yang dapat berpengaruh dan membawa dampak buruk bagi pergaulan pemuda.

## **2. Model Pelayanan Bagi Keluarga**

Untuk membentuk karakter pemuda maka pendidikan tidak hanya menjadi tugas sekolah atau gereja semata. Keluarga harus

---

<sup>87</sup> Badan pembinaan warga Gereja dan pekabaran injil Gereja Toraja , *Melangkah Lebih Pasti*, Bahan Pembinaan Katekisasi 61

mampu juga berperan di dalamnya dalam melakukan bimbingan dan pembentukan karakter pemuda. Supaya kegiatan seputar pendidikan bisa berlangsung lebih maksimal, karenanya setiap anggota keluarga harus memiliki hubungan yang harmonis<sup>88</sup>. Sebagai kepala keluarga, tugasnya bukan hanya fokus pada kebutuhan pangan anak-anak semata tetapi perhatian dalam hal pembentukan karakter harus juga diperhatikan. Keluarga harus dibekali dengan pendidikan, pengayaan keluarga bahkan terapi.<sup>89</sup> Dengan pendidikan, pengayaan dan terapi maka niscaya pemuda dapat memperoleh informasi, meningkatkan keterampilan dan mampu menemukan solusi yang dihadapi nantinya.

Pendidikan yang diperoleh dari keluarga tidak hanya berubah nasehat dari orang tua semata, tetapi dapat melibatkan gereja atau siapapun yang dipercaya mampu memberikan pendidikan demi pembentukan karakter pemuda. Begitu pun dengan pengayaan, kegiatannya dapat berupa pelatihan-pelatihan yang bertahap dan praktis. Pendeta atau Majelis Gereja dapat menjadi penuntun dalam pembentukan karakter kerohanian pemuda. Ketika hal itu dilakukan maka akan mudah menerapkan terapi keluarga sebab dalam terapi

---

<sup>88</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Menolong Keluarga Bermasalah*, (Jakarta: Pelkesi, 2007), 34.

<sup>89</sup> Margaret H. Hoopes, Barabara L. Fisher and Sally H. Barlow, *Structured Family Facilitation Programs, Encichment, Educations, and Treatment* (Rockville, Maryland: Aspen System Corporation, 1984), 23

keluarga, mereka akan berfokus pada cara penyelesaian masalah yang sedang bergejolak dalam kehidupan keluarga.

### 3. Model Pelayanan Dalam Bimbingan Sosial

Salah satu model pelayanan konseling yang digunakan bagi pemuda yang *konsumtif* adalah model pelayanan dalam bimbingan sosial. Dengan adanya bimbingan sosial, maka diharapkan pemuda dapat meningkatkan hubungan dengan pemuda lainnya untuk hal-hal yang bermanfaat. Model pelayanan bimbingan sosial merupakan salah satu cara agar pemuda lebih mandiri.<sup>90</sup> Dengan memberikan pelayanan konseling kepada pemuda maka pemuda tersebut akan lebih mudah berinteraksi dengan siapapun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan model pelayanan dalam bimbingan sosial, diharapkan pemuda dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri, mengarahkan diri dalam menghadapi situasi psikologisnya agar tepat dalam memilih dan menjalani etika pergaulan yang benar. Adapun beberapa hal yang dapat diperhatikan pemuda dalam pergaulan adalah:<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Khalilah, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa*, JIGC, 2017, 41.

<sup>91</sup> Thohir, *Program Bimbingan Sosial untuk Peningkatan Kepercayaan Diri*, Dewan Eksekutif, 2016, 80.

- a) Keterampilan interpersonal
- b) Cara bergaul dengan teman sebaya
- c) Bimbingan khusus bagi pemuda yang sulit beradaptasi

Model pelayanan bimbingan sosial dilakukan dengan pendekatan yang baik, misalnya membangun hubungan emosional dengan pemuda maupun orang tua mereka. Seorang konselor harus mampu memperhatikan kondisi mental yang dialami oleh pemuda agar hal itu membantu dalam proses konseling.

